

Pendampingan Pemilahan Sampah Pada Kelompok DAWIS 12 Perumahan Taman Gading, Jember

Waste Sorting Assistance for the DAWIS 12 in Taman Gading Residence, Jember

Siti Muyassaroh^{1*}, Adi Mustika², Anggraini Ratih Purwandari³

^{1,2,3} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Argopuro Jember

[*Email : muyassaroh.siti.sm@gmail.com](mailto:muyassaroh.siti.sm@gmail.com)

Received : Jul 26, 2026 / Accepted : Jul 27, 2026 / Published : Aug 23, 2026

Abstrak

Surat Edaran (SE) Bupati Jember Nomor 100.3.4.2/441/35.09.313/2026 merupakan instrumen kebijakan yang mengatur pembatasan kiriman sampah organik dan hanya menerima sampah residu di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pakusari, sehingga menuntut transformasi pengelolaan sampah berbasis pengurangan dari sumber rumah tangga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan mendampingi kelompok Dasawisma (DAWIS) 12 Perumahan Taman Gading, Jember, dalam melakukan pemilahan dan pengolahan sampah domestik. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi sosialisasi partisipatif, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung pemilahan sampah, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman seluruh peserta mengenai pemilahan sampah ke dalam tiga kategori utama, yaitu sampah organik, sampah anorganik bernilai ekonomis, dan sampah residu. Sebanyak 80% peserta kegiatan telah mampu memilah jenis sampah organik yang dapat dikomposkan menggunakan sistem pengomposan sederhana skala rumah tangga, serta jenis residu medis dan non-medis yang perlu dikelola lebih lanjut di TPA Pakusari. Peserta telah mempraktikkan pemilahan sampah domestik secara mandiri dan menyalurkan sampah anorganik bernilai ekonomi ke bank sampah terdekat, sedangkan sampah residu diangkut berkala oleh petugas kebersihan. Selain itu, warga berkomitmen mengolah sampah organik menggunakan metode komposter sederhana dan biopori di tingkat rumah tangga. Meskipun demikian, keterbatasan lahan menjadi kendala dalam pengomposan, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala mengenai teknik pengomposan yang efektif guna mengoptimalkan pengelolaan sampah dari sumbernya.

Kata Kunci : Sampah Domestik; DAWIS; Pemilahan Sampah; Bank Sampah; Pengomposan

Abstract

The Circular Letter (Surat Edaran/SE) of the Regent of Jember Number 100.3.4.2/441/35.09.313/2026 serves as a policy instrument regulating the restriction of organic waste shipments and limiting acceptance solely to residual waste at the Pakusari Landfill (Tempat Pemrosesan Akhir/TPA). This mandate demands a transformation toward waste management based on reduction at the household source. This community service activity aimed to educate and assist the Dasawisma (DAWIS) 12 group in Taman Gading Housing, Jember, in sorting and processing domestic waste. The implementation methods included participatory socialization, focus group discussions, demonstrations, direct waste sorting practices, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results indicated an increase in the knowledge and understanding of all participants regarding waste sorting into

three main categories: organic waste, economically valuable inorganic waste, and residual waste. Eighty percent (80%) of the participants were able to sort organic waste suitable for simple household-scale composting, as well as medical and non-medical residues that require further management at the Pakusari Landfill. Participants have practiced independent domestic waste sorting and distributed economically valuable inorganic waste to the nearest Waste Bank, while residual waste is periodically collected by waste collection workers. Furthermore, residents committed to processing organic waste using simple composter and biopore methods at the household level. Nevertheless, limited space remains an obstacle to composting. Therefore, continuous and periodic assistance regarding effective composting techniques is required to optimize waste management from the source.

Keywords : Household Waste; DAWIS; Waste Sorting; Waste Bank; Composting

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah domestik pada tingkat rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebijakan pengelolaan persampahan daerah yang saat ini mengalami transformasi signifikan. Di Kabupaten Jember, Surat Edaran (SE) Bupati Jember Nomor 100.3.4.2/441/35.09.313/2026 merupakan salah satu instrumen kebijakan pembatasan hingga penutupan operasional Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pakusari menjadi titik krusial yang menandai perubahan paradigma pengelolaan sampah dari sistem terpusat menuju sistem berbasis pengurangan dari sumber. Terhitung mulai 1 Juni 2026, TPA Pakusari secara resmi ditutup untuk kiriman sampah organik dan hanya menerima sampah jenis residu (sampah yang sudah tidak bisa diolah kembali). Kebijakan ini menunjukkan bahwa kapasitas TPA yang selama ini mengandalkan sistem *open dumping* telah mengalami tekanan ekologis dan teknis yang serius, sehingga tidak lagi dapat menjadi satu-satunya tumpuan dalam penanganan sampah regional.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya krisis struktural dalam sistem pengelolaan sampah di tingkat daerah. Data menunjukkan bahwa volume timbunan sampah di Kabupaten Jember mencapai lebih dari seribu ton per hari, sementara kapasitas pengelolaan yang tersedia hanya mampu menangani sebagian kecil dari total tersebut. Situasi ini tidak hanya merepresentasikan keterbatasan infrastruktur, tetapi juga mengindikasikan urgensi perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya. Dalam konteks ini, rumah tangga menjadi aktor utama yang menentukan beban akhir sistem pengelolaan sampah daerah. Literatur menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kapasitas warga untuk mengendalikan timbunan sampah, melakukan pemilahan, serta membangun praktik pengelolaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Ferdinan et al., 2022; Sembiring et al., 2026).

Kebijakan pembatasan penerimaan sampah organik di TPA Pakusari sejak tahun 2026 memperkuat arah kebijakan bahwa sampah organik tidak lagi menjadi beban TPA, melainkan harus dikelola secara mandiri oleh masyarakat melalui

pengomposan dan pengelolaan berbasis lingkungan terkecil seperti RT dan RW. Implikasi kebijakan ini sangat signifikan karena menggeser tanggung jawab pengelolaan dari negara sebagai penyedia layanan tunggal menuju model kolaboratif yang berbasis partisipasi warga. Dengan demikian, keberhasilan sistem pengelolaan sampah tidak lagi hanya ditentukan oleh kapasitas teknis pemerintah, tetapi juga oleh tingkat literasi lingkungan, kesiapan perilaku, dan dukungan struktural yang memungkinkan masyarakat menerapkan pemilahan serta pengolahan sampah secara berkelanjutan (Muniandy et al., 2021; Sembiring et al., 2026).

Dalam perspektif sosiologis, perubahan kebijakan tersebut menciptakan kebutuhan adaptasi sosial yang tidak sederhana. Masyarakat tidak hanya dituntut memahami regulasi baru, tetapi juga harus mengubah kebiasaan lama yang telah mengakar, seperti pencampuran sampah, pembakaran sampah rumah tangga, dan ketergantungan penuh pada sistem pengangkutan ke TPA. Transisi ini membutuhkan proses pembelajaran sosial yang terstruktur, berulang, dan berbasis komunitas. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa sikap warga terhadap pengurangan, pemilahan, dan daur ulang sampah berkaitan erat dengan norma sosial, persepsi kemudahan, pengetahuan, serta tersedianya fasilitas pendukung di lingkungan tempat tinggal (Konstantinidou et al., 2024; Muniandy et al., 2021). Tanpa intervensi edukatif yang memadai, kebijakan berpotensi tidak berjalan efektif pada tingkat implementasi rumah tangga (Muyasaroh et al., 2023).

Kelompok Dasawisma (DAWIS) memiliki posisi strategis dalam konteks ini karena berfungsi sebagai ruang sosial yang dekat dengan unit keluarga. DAWIS tidak hanya menjadi wadah administratif, tetapi juga ruang produksi pengetahuan lokal yang dapat memfasilitasi perubahan perilaku kolektif. Kedekatan interaksi antar anggota memungkinkan penguatan norma sosial, pertukaran pengalaman, serta pembentukan komitmen bersama dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pendekatan berbasis komunitas menjadi relevan karena perilaku pengelolaan sampah tidak semata-mata ditentukan oleh preferensi individual, melainkan juga oleh dukungan sosial dan kondisi struktural yang tersedia dalam lingkungan warga (Muniandy et al., 2021; Sembiring et al., 2026). Oleh karena itu, DAWIS 12 Perumahan Taman Gading, Jember, menjadi lokasi yang relevan untuk intervensi pengabdian berbasis edukasi pengelolaan sampah domestik.

Kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R dipandang sebagai respons akademik dan sosial terhadap perubahan kebijakan tersebut. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan praktik pemilahan sampah di sumber. Menurut Wafa et al. (2026), pemilahan sampah merupakan langkah awal yang krusial dalam manajemen sanitasi, efektivitasnya dalam mengendalikan vektor lalat sangat bergantung pada sinergitas seluruh tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pewadahan, pengangkutan, hingga pembersihan rutin fasilitas TPS domestik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong internalisasi praktik pengelolaan

sampah melalui pemilahan dari sumber, pengurangan sampah plastik, pemanfaatan kembali barang layak guna, serta pengolahan sampah organik menjadi kompos. Bukti dari berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi rumah tangga yang memadukan edukasi, demonstrasi, penguatan motivasi, dan kemudahan praktik berpotensi meningkatkan perilaku pemilahan sampah secara lebih nyata daripada pendekatan informatif satu arah (Konstantinidou et al., 2024; Moeini et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak berdiri sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai bagian dari proses adaptasi sosial terhadap perubahan sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Jember.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi partisipatif, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan evaluasi sederhana. Metode tersebut dipilih karena perubahan perilaku pengelolaan sampah membutuhkan keterlibatan aktif peserta, bukan hanya penerimaan informasi secara satu arah. Intervensi pada tingkat rumah tangga akan lebih bermakna apabila peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memahami praktik pemilahan, mencoba pengolahan sampah sederhana, dan membangun komitmen yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka (Konstantinidou et al., 2024; Moeini et al., 2023).

Pada tahap sosialisasi, materi mengenai pengertian sampah domestik, klasifikasi sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, prinsip 3R, dan pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Media visual berupa poster, gambar, atau contoh benda rumah tangga digunakan untuk mempermudah peserta menghubungkan konsep pengelolaan sampah dengan rutinitas keseharian. Strategi ini relevan karena pembentukan perilaku pengelolaan sampah perlu didukung oleh informasi yang kontekstual dan mudah diterapkan dalam praktik rumah tangga (Ferdinan et al., 2022; Muniandy et al., 2021).

Pada tahap diskusi partisipatif, peserta diajak mengidentifikasi persoalan pengelolaan sampah yang selama ini dihadapi di lingkungan Perumahan Taman Gading. Diskusi diarahkan untuk menggali kebiasaan warga dalam membuang sampah, hambatan pemilahan, ketersediaan sarana, serta peluang pengelolaan sampah yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Tahap ini penting karena perilaku pengelolaan sampah tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial dan struktural, termasuk persepsi masyarakat, dukungan komunitas, serta kondisi fasilitas yang tersedia (Muyasaroh et al., 2023; Sembiring et al., 2026).

Pada tahap demonstrasi dan praktik pemilahan sampah, peserta melakukan praktik menggunakan contoh sampah rumah tangga. Sampah dikelompokkan menjadi sampah organik, sampah anorganik yang dapat didaur ulang, sampah residu, dan sampah rumah tangga tertentu yang membutuhkan penanganan

khusus. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta melalui pengalaman langsung. Praktik langsung diperlukan karena perubahan perilaku pemilahan lebih mungkin terjadi ketika warga memiliki pemahaman praktis mengenai kategori sampah dan langkah sederhana yang dapat diterapkan di rumah (Moeini et al., 2023).

Tahap demonstrasi pengolahan sampah organik dilakukan melalui pembuatan komposter sederhana menggunakan ember bekas atau wadah tertutup. Peserta diberikan penjelasan mengenai bahan yang dapat dimasukkan ke dalam komposter, cara menjaga kelembaban, serta potensi pemanfaatan kompos untuk tanaman rumah tangga. Pendekatan ini diarahkan untuk memperkenalkan alternatif pengelolaan sampah organik dari sumbernya sehingga jumlah sampah yang dibuang ke sistem pengangkutan dan pemrosesan akhir dapat dikurangi (Ferdinan et al., 2022).

Pada tahap evaluasi dan komitmen bersama, dilakukan *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta. Selain itu, peserta diajak menyusun komitmen bersama mengenai penerapan pemilahan sampah di lingkungan DAWIS 12. Komitmen tersebut dapat berupa penyediaan tempat sampah terpisah di rumah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pengumpulan sampah anorganik secara berkala. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur perubahan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang refleksi untuk menilai sejauh mana praktik pengelolaan sampah dapat diterapkan secara realistis dalam kehidupan rumah tangga (Moeini et al., 2023; Sembiring et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan paparan materi terkait isu persampahan secara umum di Indonesia dan kondisi pengelolaan sampah di Kabupaten Jember, seluruh peserta kegiatan telah meningkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini tergambarkan pada hasil diskusi bersama peserta yang mampu memberikan umpan balik terhadap pemilihan metode pengolahan sampah organik, serta pengelolaan lanjutan sampah anorganik bernilai ekonomis dan sampah residu. Selain itu, berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa sebanyak 80% peserta kegiatan telah mampu memilah jenis sampah organik yang dapat dikomposkan menggunakan sistem pengomposan sederhana skala rumah tangga, serta jenis residu medis dan non-medis yang perlu dikelola lebih lanjut di TPA Pakusari. Adapun jenis material yang masih dapat didaur ulang dan bernilai ekonomis tinggi disalurkan ke bank sampah terdekat yang memang sudah menjadi salah satu program kerja DAWIS 12 selama beberapa tahun terakhir. Peningkatan pemahaman tersebut juga ditunjang oleh keterlibatan aktif warga dalam program-program DAWIS 12, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Pasca pengabdian kepada masyarakat ini, peserta kegiatan memahami bahwa tisu dan tisu basah tidak termasuk jenis sampah yang direkomendasikan untuk dikompos, karena risiko kontaminasi

mikroba patogen yang tertempel di tisu yang dapat menghambat proses dekomposisi senyawa organik.



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Diskusi Bersama Peserta Kegiatan

Menurut Suhesti dan Muyasaroh (2018), pembentukan sikap, karakter dan kebiasaan dalam mengelola sampah dengan benar dapat dilakukan dengan transfer ilmu kepada masyarakat, salah satunya melalui pengadaan bacaan bertema lingkungan serta penyuluhan dan kegiatan-kegiatan edukatif. Berdasarkan hasil FGD, telah disepakati bahwa diperlukan media edukasi berupa *leaflet* atau poster mengenai klasifikasi dan pemilahan sampah rumah tangga. Penyusunan media edukasi berupa *leaflet* atau poster dilakukan berdasarkan klasifikasi sampah yang telah disepakati oleh seluruh peserta kegiatan. Adapun klasifikasi sampah yang dimaksud adalah:

1. Sampah Organik
Sampah organik adalah semua jenis sampah yang dapat dikomposkan, antara lain sisa makanan, sisa sayur dan kulit buah, daun-daunan, dan cangkang telur.
2. Sampah Anorganik Bernilai Ekonomis
Sampah anorganik bernilai ekonomis adalah semua jenis sampah yang masih dapat didaur ulang dan bernilai ekonomi, antara lain kertas bekas, kardus, buku bekas, kaleng, logam, botol kaca utuh, gelas dan botol plastik PET, tutup botol dan wadah plastik HDPE, wadah plastik PP.
3. Sampah Residu
Sampah residu adalah kategori sampah yang tidak dapat dikompos dan tidak memiliki nilai ekonomi, antara lain pembalut, popok diapers, kain bekas, plastik yang kondisinya kotor, dan sampah B3.



Gambar 2. Contoh Poster Edukasi Pemilahan Sampah

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diperoleh informasi bahwa telah terselenggara praktik pemilahan sampah domestik oleh peserta kegiatan. Praktik pemilahan sampah domestik telah dilaksanakan oleh peserta kegiatan dan menyalurkan sampah anorganik bernilai ekonomi ke Bank Sampah terdekat. Selain itu, sampah residu juga telah dipilah dengan baik dan dijemput oleh petugas kebersihan setiap tiga hari sekali. Hanya saja, masih banyak warga yang mencampur sampah residu dengan sampah organik karena keterbatasan lahan untuk pengomposan. Perlu dilaksanakan pendampingan lanjutan khusus dalam pengolahan sampah organik dengan metode pengomposan menggunakan *composter bag* dan biopori.

Sebagai media Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga, diperlukan contoh komposter sederhana yang dapat menjadi sarana latihan bagi warga. Contoh komposter sederhana telah ditunjukkan kepada warga peserta kegiatan untuk memberikan pemahaman terkait metode mengompos yang efektif dan efisien untuk dilakukan baik secara individu rumah tangga maupun secara komunal. Langkah selanjutnya perlu dilakukan praktik pengomposan metode yang dipilih serta pendampingan secara berkelanjutan (Muyasaroh, 2025). Lebih lanjut, warga juga telah berkomitmen untuk melaksanakan pemilahan sampah di lingkungan DAWIS 12. Beberapa kesepakatan terkait pemilahan sampah skala rumah tangga, yaitu:

1. Pemilahan sampah dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu sampah organik, sampah anorganik bernilai ekonomi, serta sampah residu.

2. Sampah organik akan diolah menjadi kompos menggunakan metode *composting* yang dilaksanakan secara individu per rumah tangga. Opsi pengolahan sampah organik skala komunal akan dipertimbangkan jika tersedia lahan fasilitas umum yang sesuai dengan kebutuhan teknis pengomposan, serta telah terbentuk kebiasaan yang baik dalam mengompos sampah organik di tiap rumah tangga (Muyasaroh, 2025).



Gambar 3. Peserta Kegiatan dan Tim Pengabdian kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pendampingan pemilahan sampah pada Kelompok DAWIS 12 Perumahan Taman Gading, Jember, dapat disimpulkan bahwa peserta telah memahami pemilahan sampah ke dalam kategori organik, anorganik bernilai ekonomis, dan residu, dengan sekitar 80% peserta mampu melakukan pemilahan secara tepat. Sampah organik dapat diolah menggunakan komposter dan biopori, sampah anorganik bernilai ekonomis disalurkan ke Bank Sampah, sedangkan sampah residu dikelola melalui layanan pengangkutan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan terkait praktik pengomposan rumah tangga serta penelitian mengenai timbulan, komposisi, dan sistem pengelolaan sampah untuk mengoptimalkan penerapan prinsip 5R.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdinan, Utomo, S. W., Soesilo, T. E. B., & Herdiansyah, H. (2022). Household Waste Control Index towards Sustainable Waste Management: A Study in

- Bekasi City, Indonesia. *Sustainability*, 14(21), 14403. <https://doi.org/10.3390/su142114403>
- Konstantinidou, A., Ioannou, K., Tsantopoulos, G., & Arabatzis, G. (2024). Citizens' Attitudes and Practices Towards Waste Reduction, Separation, and Recycling: A Systematic Review. *Sustainability*, 16(22), 9969. <https://doi.org/10.3390/su16229969>
- Moeini, B., Ayubi, E., Barati, M., Bashirian, S., Tapak, L., Ezzati-Rastgar, K., & Hashemian, M. (2023). Effect of Household Interventions on Promoting Waste Segregation Behavior at Source: A Systematic Review. *Sustainability*, 15(24), 16546. <https://doi.org/10.3390/su152416546>
- Muniandy, G., Anuar, M. M., Foster, B., Saputra, J., Johansyah, M. D., Khoa, T. T., & Ahmed, Z. U. (2021). Determinants of Sustainable Waste Management Behavior of Malaysian Academics. *Sustainability*, 13(8), 4424. <https://doi.org/10.3390/su13084424>
- Muyasaroh, S., Muzaqi, A. ., Defriatno, M. E. ., & Krisdhianto , A. . (2023). Analisis Sosial Kelompok Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Pulau Merah dalam Implementasi SOP Pengelolaan Sampah Plastik di Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Engineering*, 5(1), 1–10. <https://online-journal.unja.ac.id/JurnalEngineering/article/view/23576>
- Muyasaroh, S. (2025). Tinjauan Metode Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga di Indonesia. *JERNIH : Journal of Environmental Engineering and Hygiene*, 3(2), 120–136. <https://doi.org/10.31537/jernih.v3i2.2685>
- PPID Kabupaten Jember. (2026, April 10). Wujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat, Pemkab Jember Terbitkan Surat Edaran Pelaksanaan Korve. PPID Kabupaten Jember. <http://ppid.jemberkab.go.id/index.php/berita/wujudkan-lingkungan-bersih-dan-sehat-pemkab-jember-terbitkan-surat-edaran-pelaksanaan-korve-20260410>
- Sembiring, E., Fenitra, R. M., Dangkua, A. R., Al Khoeriyah, Z. B., Van Der Laan, A. Z., Fan, Y., Ceschin, F., & Jobling, S. (2026). Exploring household waste management behavior through the stimulus-organism-response model. *Acta Psychologica*, 262, 106083. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106083>
- Suhesti, E., Muyasaroh, S. (2018). Pengadaan Eco-Library Berbasis Pengelolaan Sampah di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 62-68.
- Wafa, A., Muyasaroh, S., Herdianto, A., & Purwandari, A. R. (2026). Hubungan Pemilahan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dengan Tingkat Kepadatan Lalat di TPS Domestik RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. *JERNIH: Journal of Environmental Engineering and Hygiene*, 4(1), 139–147. <https://doi.org/10.31537/jernih.v4i1.3372>